

ANALISIS FILOSOFI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK SEBAGAI SARANA INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA

Erlina

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

er.lina.rlina26@gmail.com

Syamzaimar

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

Syamzaimar0774@gmail.com

Abstrak

Permainan tradisional congklak merupakan salah satu budaya lokal Indonesia yang memiliki nilai filosofis serta mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, congklak mengajarkan pentingnya menghargai aturan, bersikap adil, serta menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Namun, di era globalisasi, perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing menyebabkan generasi muda semakin jarang mengenal permainan tradisional. Kondisi ini berdampak pada melemahnya pemahaman terhadap budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penyampaian nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan sering kali dilakukan secara teoritis dan cenderung kaku sehingga kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang lebih menyenangkan, salah satunya melalui permainan tradisional congklak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi permainan congklak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permainan tradisional, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Pancasila. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional congklak dengan implementasi sila-sila Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional congklak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Permainan tradisional congklak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, permainan tradisional congklak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, sportivitas, dan kemampuan berpikir strategis. Permainan tradisional congklak memiliki nilai filosofis dan edukatif yang dapat mendukung pembentukan karakter. Melalui proses bermain yang interaktif dan menyenangkan, peserta didik dapat memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, permainan tradisional congklak memiliki relevansi sebagai media edukasi budaya dan sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi. Pelestarian permainan

tradisional juga menjadi upaya penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter.

Kata Kunci: Filosofi Congklak, Permainan Tradisional, Internalisasi Nilai Pancasila, Media Edukasi.

Abstract

The traditional game of congklak is a local Indonesian culture with philosophical values and various life values that can be applied in everyday life. In practice, congklak teaches the importance of respecting rules, being fair, and respecting others. These values align with the values of Pancasila, which form the foundation of community life. However, in the era of globalization, technological developments and the influx of foreign cultures have resulted in the younger generation becoming increasingly less familiar with traditional games. This condition has resulted in a weakening understanding of local culture and Pancasila values. Furthermore, the delivery of Pancasila values in educational settings is often theoretical and tends to be rigid, making it less engaging for students. Therefore, more enjoyable learning media is needed, one of which is through the traditional game of congklak. This study aims to analyze the philosophy of congklak as a means of internalizing Pancasila values. The research method used is a qualitative method with a literature study approach through various scientific sources such as journals, books, and previous research relevant to traditional games, character education, and Pancasila values. The data analysis technique was carried out by identifying, examining, and connecting the values contained in the traditional congklak game with the implementation of the Pancasila principles. The results of the study indicate that the values contained in the traditional congklak game are in line with the values of Pancasila. The traditional congklak game not only functions as entertainment, but also contains values such as honesty, cooperation, responsibility, patience, sportsmanship, and strategic thinking skills. The traditional congklak game has philosophical and educational values that can support character building. Through an interactive and fun playing process, students can understand and apply the values of Pancasila more realistically in everyday life. Thus, the traditional congklak game has relevance as a medium for cultural education and a means of internalizing Pancasila values amidst the challenges of globalization. Preserving traditional games is also an important effort in maintaining cultural identity while forming a young generation with character.

Keywords: Philosophy of Congklak, Tradisional Game, Internalization of Pancasila Values, Educational Media.

PENDAHULUAN

Permainan tradisional congklak merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan filosofis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu permainan tradisional yang masih dikenal hingga saat ini adalah congklak. Permainan congklak tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan karakter, seperti kejujuran, kerjasama, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir strategis. Dalam proses bermain, pemain diajarkan untuk mematuhi aturan, menghargai lawan, dan bersikap sportif. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi sebagai media pembelajaran sosial yang dapat

membentuk karakter individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan congklak dapat menjadi sarana penanaman karakter peserta didik melalui aktivitas bermain yang interaktif dan menyenangkan.¹

Saat ini, penetrasi budaya luar melalui teknologi digital seringkali menggeser nilai-nilai lokal.² Keberadaan permainan tradisional mulai mengalami penurunan akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan permainan digital modern dibandingkan budaya lokal. Berdasarkan data APJII, pengguna internet di Indonesia terus meningkat dan didominasi kelompok usia muda. Tingginya penggunaan teknologi digital menyebabkan generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan permainan daring dibandingkan permainan tradisional yang bersifat sosial dan edukatif. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk permainan tradisional congklak.³

Pengaruh globalisasi juga berdampak pada melemahnya penghayatan generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara memiliki nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Namun, perkembangan budaya asing yang semakin mudah diakses menyebabkan sebagian generasi muda lebih cenderung meniru gaya hidup individualis dan kurang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lunturnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda.⁴

Selain pengaruh globalisasi, penyampaian nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan sering kali dilakukan secara teoritis dan cenderung monoton sehingga kurang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran yang hanya fokus pada hafalan konsep tanpa penerapan nyata menyebabkan peserta didik sulit memahami makna nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan agar proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat

¹ Subianto Karoso dkk., "Penanaman Nilai-nilai Budaya dan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Pada Pendidikan Anak Usia Dini" 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.423>.

² Dian Deliana, "Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya" 4 (2024).

³ Ayu Saputri, Putri Alwani, dan Putri Apriani, "Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak" 4 (2024).

⁴ Fatya Diega Safira et al., "Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam" 29, no. 01 (2023).

berjalan efektif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah melalui permainan tradisional congklak yang merupakan budaya yang sarat akan makna filosofis.⁵

Internalisasi nilai Pancasila merupakan proses penanaman nilai-nilai bangsa ke dalam sikap dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan karakter, internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya, kebiasaan, dan aktivitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Permainan tradisional congklak memiliki relevansi sebagai media internalisasi nilai Pancasila karena di dalamnya terdapat nilai kerja sama, keadilan, sportivitas, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain yang sejalan dengan sila-sila Pancasila. Selain itu, permainan congklak juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis filosofi permainan tradisional congklak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila karena nilai-nilai permainan tradisional congklak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai relevansi permainan tradisional dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta dalam pembentukan karakter generasi muda sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada kedalaman interpretasi terhadap simbol-simbol budaya dan nilai-nilai aksiologi yang terdapat dalam objek penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengurai proses internalisasi nilai secara bertahap, mulai dari praktik permainan yang terlihat hingga transformasi nilai-nilai tersebut menjadi karakter individu yang selaras dengan nilai Pancasila.⁶

Dalam penelitian ini sumber data dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur-literatur mengenai sejarah, aturan main, dan filosofi permainan tradisional congklak, serta dokumen resmi mengenai butir-butir Pancasila. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks sosiologi budaya, artikel

⁵ Aricha Putriani, "Pelestarian Permainan Congklak Sebagai Kearifan Lokal" 15, no. 4 (2025).

⁶ Naufalin Akbar Fauzia, "Internalisasi Pancasila pada Lingkup Perguruan Tinggi" 2, no. 1 (2022).

pendidikan karakter, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui permainan tradisional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi tekstual. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi mengenai tata cara permainan congklak secara mendetail, mulai dari jumlah biji hingga aturan distribusi biji ke dalam lubang-lubang yang tersedia. Aturan main tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme permainan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila.⁷ Dokumen-dokumen ini kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Pertama, menjelaskan setiap komponen permainan congklak sebagai objek fisik dan aktivitas sosial. Kedua, menyaring informasi yang paling relevan dengan aspek moral dan etika dalam permainan. Ketiga, mengklasifikasikan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam permainan tradisional congklak sebagai bentuk internalisasi nilai Pancasila.⁸

Dengan metode ini penelitian dapat menyajikan hasil yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dalam memberikan rekomendasi penggunaan permainan tradisional sebagai instrumen penguatan identitas nasional. Hal ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi melalui revitalisasi kearifan lokal yang adaptif dan edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap mekanisme permainan, aturan dasar dalam memindahkan biji congklak satu per satu ke setiap lubang merupakan representasi nyata dari nilai integritas dan penghargaan terhadap hak sesama. Permainan tradisional congklak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai sosial, moral, dan budaya.⁹

⁷ Ayu Saputri, Putri Alwani, dan Putri Apriani, "Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak" 4 (2024).

⁸ Frea Purnama dan Azwar Ananda, "Proses Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Terhadap Generasi Muda Karang Taruna Balai Tongah Koto" 8, no. 2 (2021).

⁹ Nova Eko Hidayanto, "Implementasi Permainan Tradisional sebagai Sarana Penguatan Karakter Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Lembaga PAUD" 9, no. c (2025).

A. Filosofis Permainan Tradisional Congklak dalam Kehidupan Masyarakat

Permainan congklak memiliki filosofi sederhana, yaitu angka tujuh yang merupakan jumlah lubang pada masing-masing pemain dan jumlah biji dalam setiap lubang bermakna jumlah hari dalam satu minggu. Artinya, setiap orang memiliki jatah waktu yang sama. Pada saat biji diambil dari satu lubang, biji itu dipakai untuk mengisi lubang yang lain. Memiliki makna bahwa hidup harus memberi dan menerima, tidak hanya memberi atau menerima saja.¹⁰ Di tengah perkembangan teknologi digital, permainan tradisional seperti congklak mulai mengalami penurunan sehingga diperlukan upaya revitalisasi sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Secara filosofis, congklak mengajarkan konsep kehidupan yang penuh perhitungan, ketelitian, dan kesabaran.¹¹ Pemain harus mampu mengatur strategi sebelum menentukan langkah agar memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia memerlukan pertimbangan dan tanggung jawab. Nilai strategi dalam congklak juga menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengajarkan strategi, congklak juga menanamkan nilai kesabaran dan pengendalian emosi. Permainan dilakukan secara bergantian sehingga pemain harus menghormati giliran lawan bermain. Sikap sabar dan mampu mengendalikan diri menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif dalam membantu perkembangan sosial-emosional peserta didik karena melibatkan interaksi langsung antar pemain.¹²

Permainan tradisional congklak juga mencerminkan nilai kebersamaan dan interaksi sosial dalam masyarakat. Aktivitas bermain dilakukan secara tatap muka sehingga mendorong terjadinya komunikasi interpersonal yang positif. Anak-anak belajar menghargai teman, mematuhi aturan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai tersebut menjadi penting di era modern ketika interaksi sosial anak mulai berkurang akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan.¹³

¹⁰ Rhama Nurwansyah Sumarsono, *Permainan Tradisional Nusantara* (uwais inspirasi indonesia, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=4CijEAAAQBAJ>.

¹¹ Nurhidaya Putri, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Congklak Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Di Sekolah Dasar," 2024, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6846>.

¹² Yuhelsa Marsandah dkk "Permainan Tradisional dalam Budaya dan Peningkatan Interaksi Sosial Anak," 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/b1tpwq79>.

¹³ Abdullah Thahir, Nurul Dwifadhila Hani, dan Mawardi Jalil Masri, "Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga," 2025.

B. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Tradisional Congklak

Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai benteng ideologis dalam menghadapi arus globalisasi yang sering membawa nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan jati diri bangsa Indonesia.¹⁴ Melalui pendidikan Pancasila sebagai media transmisi nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda melalui cara-cara yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan mengintegrasikan permainan tradisional seperti congklak sebagai sarana penyampaian nilai-nilai tersebut secara menyenangkan. Secara filosofis, congklak mengajarkan konsep kehidupan yang penuh perhitungan, ketelitian, dan kesabaran. Proses internalisasi melalui permainan ini memungkinkan mahasiswa atau peserta didik untuk tidak hanya memahami teori Pancasila secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai kejujuran, kesabaran, dan sportivitas yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemanfaatan congklak dalam pendidikan Pancasila menjadi strategi kreatif untuk memperkuat karakter bangsa melalui pelestarian budaya lokal yang sarat akan makna filosofis.

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai sila pertama tercermin melalui sikap jujur dan sportif dalam permainan congklak. Setiap pemain diwajibkan mengikuti aturan permainan dan tidak melakukan kecurangan. Sikap jujur tersebut menjadi bentuk implementasi nilai moral yang berkaitan dengan ajaran agama dan etika kehidupan. Pendidikan karakter berbasis budaya dan lokal seperti congklak dinilai mampu membantu peserta didik memahami pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Selain itu, congklak juga mengajarkan sikap menerima kemenangan dan kekalahan dengan lapang dada.¹⁶ Pemain belajar bersyukur ketika menang serta bersabar ketika kalah. Sikap tersebut mencerminkan nilai religius berupa pengendalian diri dan kemampuan menerima hasil secara ikhlas. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat membantu pembentukan karakter spiritual dan emosional anak melalui pengalaman langsung selama bermain.

¹⁴ Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam (Riau, 2025).

¹⁵ Muhammad Yogi Guntoro, Sigit Adhi Pratomo, dan Septin Gis Ferdiana, "Pengembangan Permainan Congklak Integritas sebagai Sarana Pendidikan Anti Korupsi Siswa korupsi ini didasarkan pada Indeks Persepsi Korupsi atau Corruption Perception Index" 8, no. 2 (2024).

¹⁶ Heppy Liana Suriani Ali dan Yeni Aslina, "Through Congklak Games For Children Aged 5-6 Years At Aisyiyah Kindergarten Bustanul Athfal 5 Samarinda Sebarang" 5, no. 1 (2024): 45–60.

2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan dalam permainan congklak terlihat melalui interaksi sosial antar pemain. Setiap pemain harus menghormati lawan bermain dan menjaga sikap sopan selama permainan berlangsung. Aktivitas tersebut mengajarkan pentingnya menghargai orang lain tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat tumbuh melalui kebiasaan berinteraksi secara positif dalam permainan tradisional, karena secara sederhana, kebiasaan baik merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari dan diakui orang lain.¹⁷

Permainan congklak juga melatih empati dan kemampuan bekerja sama. Anak belajar memahami perasaan teman bermain dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal serta membentuk perilaku prososial peserta didik di lingkungan sekolah.¹⁸

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Congklak merupakan bagian dari budaya lokal yang mencerminkan identitas nasional bangsa Indonesia. Keberadaan permainan tradisional ini menjadi simbol kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan congklak dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melestarikan budaya.¹⁹

Di era globalisasi, budaya asing semakin mudah masuk melalui perkembangan media digital sehingga menyebabkan sebagian generasi muda mulai melupakan permainan tradisional. Oleh karena itu, revitalisasi congklak menjadi langkah penting dalam memperkuat identitas nasional dan rasa persatuan.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kejaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai musyawarah dalam permainan congklak tercermin melalui proses penyepakatan aturan permainan sebelum permainan dimulai. Pemain biasanya melakukan kesepakatan bersama agar permainan berjalan secara adil. Proses tersebut mengajarkan

¹⁷ Daulat Saragi Paskaria Simbolon, Yakobus Ndona, "Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar" 10, no. September (2025).

¹⁸ Andi Rezky Nurhidaya, "Permainan Tradisional untuk Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun" 3 (2025): 393-402.

¹⁹ Embun Suri, Melda Darys Pesona, dan Nurul Annisa, "Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" 2, no. 2 (2024): 129-39.

pentingnya musyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.²⁰

Selain itu, congklak juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan secara bijaksana. Pemain harus mempertimbangkan strategi terbaik agar memperoleh keuntungan dalam permainan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kebijaksanaan pada peserta didik.²¹

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan dalam permainan congklak terlihat dari adanya kesempatan yang sama bagi setiap pemain untuk memenangkan permainan. Tidak ada perlakuan khusus terhadap pemain tertentu sehingga seluruh pemain memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kondisi tersebut mencerminkan prinsip keadilan sosial sebagaimana terkandung dalam sila kelima Pancasila.²²

Selain itu, dalam aturan permainan congklak, pemain harus meletakkan satu biji saja pada setiap satu lubang. Aturan ini mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya keadilan, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran karakter yang efektif karena nilai-nilai sosial diajarkan secara langsung melalui praktik bermain.²³

C. Relevansi Permainan Congklak dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks pendidikan modern, permainan tradisional congklak memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penggunaan congklak dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman sosial dan moral secara langsung.²⁴ Di tengah arus modernisasi, congklak memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pendidikan karakter, terutama sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi

²⁰ Saputri, Alwani, dan Apriani, "Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak."

²¹ Indah Nursupriana, Nurzahro, Muhamad Ali Misri, "Ethnomathematics Eksplorasi of The Traditional Game of Congklak," 2022, <https://doi.org/10.24235/eduma.v11i2.10300>.

²² Desi Purnama, "Hak Atas Mendapatkan Kehidupan Yang Berkeadilan: Analisis Falsafah Pancasila Sila Ke Lima" 1, no. 1 (2025).

²³ Nuryanti Nuryanti et al., "Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar," 2025, <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1640>.

²⁴ Ajriah Muazimah dan Ida Winda Wahyuni, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak" 3 (2020).

generasi muda. Relevansi ini didasarkan pada pergeseran fokus pendidikan dari sekedar kognitif menuju pembentukan karakter holistik (olahraga, olahraga, olahpikir, dan olahhati).²⁵

Permainan tradisional congklak efektif sebagai media dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, karena proses pembelajarannya berlangsung secara menyenangkan, interaktif, dan tidak kaku. Melalui pendekatan budaya lokal, peserta didik lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Proses pembelajaran ini mampu menjembatani teori dan praktik karena dilakukan melalui aktivitas yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, permainan tradisional congklak juga dapat menumbuhkan sikap kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial antar peserta didik. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan penguatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial dalam masyarakat.²⁷

Dengan demikian, permainan tradisional congklak memiliki nilai filosofis yang relevan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk sikap religius, humanis dan adil pada peserta didik. Oleh karena itu, pelestarian dan pengintegrasian congklak dalam dunia pendidikan menjadi langkah penting dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia. Di sisi lain, pengintegrasian permainan tradisional dalam pembelajaran juga menjadi upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern. Dengan demikian, permainan tradisional congklak tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas budaya bangsa.

KESIMPULAN

Permainan tradisional congklak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai kebersamaan,

²⁵ Akhmad Aji Pradana, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan" 3, no. 1 (2021): 78–93.

²⁶ Putri, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Congklak Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Di Sekolah Dasar."

²⁷ Muazimah dan Wahyuni, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak."

kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir strategis dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi permainan tradisional congklak memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai musyawarah, menghargai sesama, dan keadilan sosial. Melalui proses bermain, congklak dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan secara menyenangkan dan kontekstual sehingga lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, permainan tradisional congklak juga memiliki relevansi dalam pendidikan karakter di era globalisasi karena mampu menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya di tengah pengaruh budaya asing yang semakin berkembang. Oleh karena itu, pelestarian dan penerapan permainan tradisional congklak dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan perlu terus dilakukan sebagai upaya memperkuat identitas budaya bangsa serta membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran berbasis karakter di sekolah.

REFERENSI

- Deliana, Dian. "Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya" 4 (2024): 1561–73.
- Fauzia, Naufalin Akbar. "Internalisasi Pancasila pada Lingkup Perguruan Tinggi" 2, no. 1 (2022): 14–21.
- Guntoro, Muhammad Yogi, Sigit Adhi Pratomo, dan Septin Gis Ferdiana. "Pengembangan Permainan Congklak Integritas sebagai Sarana Pendidikan Anti Korupsi Siswa korupsi ini didasarkan pada Indeks Persepsi Korupsi atau Corruption Perception Index" 8, no. 2 (2024): 265–75.
- Hidayanto, Nova Eko. "Implementasi Permainan Tradisional sebagai Sarana Penguatan Karakter Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Lembaga PAUD" 9, no. c (2025): 1–6.
- Karoso, Subianto, Budi Tri Cahyono, Ari Pujosusanto, dan Enie Wahyuning Handayani. "Penanaman Nilai-nilai Budaya dan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Pada Pendidikan Anak Usia Dini" 5, no. 2 (2025): 304–13. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.423>.
- Muazimah, Ajriah, dan Ida Windi Wahyuni. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak" 3 (2020): 70–76.
- Nurhidaya, Andi Rezky. "Permainan Tradisional untuk Perkembangan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun" 3 (2025): 393–402.
- Nuryanti, Nuryanti, Eko Handoyo, Fredy Hermanto, Femberianus Sunario Tanggur, dan I Gede Wayan Wisnuwardana. "Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar," 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1640>.
- Paskaria Simbolon, Yakobus Ndona, Daulat Saragi. "Membangun Karakter Religius Melalui

- Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar” 10, no. September (2025).
- Pradana, Akhmad Aji. “Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan” 3, no. 1 (2021): 78–93.
- Purnama, Desi. “Hak Atas Mendapatkan Kehidupan Yang Berkeadilan: Analisis Falsafah Pancasila Sila Ke Lima” 1, no. 1 (2025): 25–44.
- Purnama, Frea, dan Azwar Ananda. “Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto” 8, no. 2 (2021): 126–33.
- Putri, Nurhidaya. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Congklak Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Di Sekolah Dasar,” 2024. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6846>.
- Putriani, Aricha, Mutia Fazira, Dicka Fadillah Dzikri, Nur Fuji, Wara Norika, Psikologi Islam, dan Universitas Muhammadiyah Riau. “Pelestarian Permainan Congklak Sebagai Kearifan Lokal” 15, no. 4 (2025): 2–5.
- Ratu Husna Aulia, Nabila Ariyanda, Zakia Aulia Zikrac, Zahratul Alya Anward, Lexa Putri Amandae, Tiara Syahfitri, Aufa Nur Asyifag, Yuhelsa Marsandah. “Permainan Tradisional dalam Budaya dan Peningkatan Interaksi Sosial Anak,” 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/b1tpwq79>.
- Rhama Nurwansyah Sumarsono, S.P.M.P. Permainan Tradisional Nusantara. uwa is inspirasi indonesia, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=4CijEAAAQBAJ>.
- Safira, Fatya Diega, Nurti Budiyanti, Indhira Dewi Darmawan, Nilam Sukma Salsabil, dan Nurul Alfiatunnisa. “Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Zberdasarkan Perspektif Islam” 29, no. 01 (2023): 34–54.
- Saputri, Ayu, Putri Alwani, dan Putri Apriani. “Implementasi Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional Congklak” 4 (2024): 6461–75.
- Suri, Embun, Melda Darys Pesona, dan Nurul Annissa. “Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional” 2, no. 2 (2024): 129–39.
- Suriani Ali, Heppy Liana, dan Yeni Aslina. “Through Congklak Games For Children Aged 5-6 Years At Aisyiyah Kindergarten Bustanul Athfal 5 Samarinda Sebarang” 5, no. 1 (2024): 45–60.
- Syamzaimar. Pendidikan Kewarganegaraan, Implementasi Pengamalan Islam. Riau, 2025.
- Thahir, Abdullah, Nurul Dwifadhila Hani, dan Mawardi Jalil Masri. “Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga,” 2025, 13–26.
- Tusolihah, Nurzahro, Muhamad Ali Misri, Indah Nursuprianah. “Ethnomathematics Eksplorasi of The Traditional Game of Congklak,” 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/eduma.v11i2.10300>.